

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *FORMULATE SHARE LISTEN CREATE* (FSLC) PADA PEMAHAMAN KONSEP SISWA

Atika Defitasari^{#1}, Sri Elniati^{*2}, Suherman^{#3}

atikadefs@gmail.com

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

Abstract

Understanding of mathematical concept is basic ability that students have to possess, but in fact understanding of mathematical concept in SMPN 2 Padang grade VII is still low, it needs to be improved. In learning, teachers incline use teacher center learning. One attempt to overcome this problem is applied a learning model that can facilitate students to understanding the material and build their own knowledge. Learning model that can be applied is Cooperative Learning type Formulate Share Listen Create (FSLC). Type of the research is quasi experiment with Static Group Design. The purpose of this research is to describe the impact of this model for understanding of mathematical concept. Based on data analysis by using t test $P\text{-value} = 0,019 < \alpha = 0,05$, it can be conclude that understanding of mathematical concepts of students which study with cooperative type FSLC is better than conventional learning.

Keywords—cooperative learning, formulate share listen create, comprehension of mathematical concept, conventional learning.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional pada abad ke-21 ini, memiliki tantangan menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu cara untuk menguasai teknologi adalah dengan menguasai matematika sebagai dasarnya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Tingkat sekolah menengah pertama memiliki delapan tujuan pembelajaran matematika. Salah satu tujuannya adalah memahami konsep matematika [1].

Matematika merupakan ilmu sistematis, maka memahami konsep matematika adalah dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika selanjutnya, karena jika peserta didik tidak dapat memahami konsep dengan baik, maka peserta didik tidak dapat menganalisa permasalahan dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa dalam belajar matematika peserta didik harus memahami terlebih dahulu makna dan penurunan konsep, prinsip, hukum dan aturan yang diperoleh [2].

Banyak pihak yang memegang andil untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut, diantaranya adalah guru. Guru merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di kelas VII SMPN 2 Padang, guru masih cenderung berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Guru di

awal pembelajaran menyampaikan materi dan contoh-contoh soal, peserta didik diberi kesempatan untuk mencatat, lalu diberi beberapa soal sebagai latihan dan dikumpulkan pada akhir pembelajaran, dengan aturan hanya 15 orang pertama yang mendapatkan nilai, sehingga cenderung peserta didik menunggu jawaban dari peserta didik lain. Pembelajaran yang dilaksanakan, belum melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan sendiri, hal ini dikarenakan peserta didik hanya menerima penjelasan dari guru.

Berdasarkan beberapa contoh jawaban latihan peserta didik yang sesuai dengan indikator pemahaman konsep pada materi bilangan, lebih dari 50% peserta didik masih menjawab salah, dengan demikian tujuan pembelajaran matematika belum dapat tercapai secara optimal. Jika permasalahan di atas dibiarkan terus menerus, maka menimbulkan dampak negatif yaitu banyak peserta didik yang tidak mengerti dan memahami ilmu matematika dengan baik dan benar.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan melibatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* (FSLC).

Pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* (FSLC) merupakan struktur pembelajaran yang memberi peserta didik kesempatan untuk

bekerjasama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang. Langkah-langkah dalam pembelajaran ini sesuai dengan nama model pembelajarannya. Pertama yaitu *formulate*, yaitu peserta didik memformulasikan jawaban yang menurutnya benar. Kedua yaitu *listen* dan *share*, pada langkah ini peserta didik membagi jawabannya dan menjelaskan alasan mengenai jawabannya dan peserta didik lainnya mendengarkan. Ketiga yaitu *create* hasil dari diskusi, mereka merangkum dan menuliskan temuan-temuan baru dengan cara mengintegrasikan pengetahuan mereka menjadi pengetahuan yang baru. Langkah selanjutnya setelah diskusi pada kelompok kecil adalah diskusi terfokus. Beberapa kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya, sementara kelompok lain mendengarkan dan memberikan komentar. Langkah akhir dari diskusi adalah semua peserta didik mampu menyimpulkan jawaban terbaik dari tugas yang diberikan.

Berdasarkan langkah-langkah pada pembelajaran FSLC dipandang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Pada pembelajaran ini juga dapat memastikan bahwa salah konsepsi, pemahaman tidak benar, dan gap dalam pemahaman dapat terindikasi dan dikoreksi [3].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih baik daripada pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional di kelas VII SMPN 2 Padang. Model kooperatif tipe FSLC dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. Selain itu, juga digunakan LKPD yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah model kooperatif tipe FSLC sebagai media peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen, dengan rancangan penelitian *static group design*. Rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel I [4].

TABEL I.
RANCANGAN PENELITIAN *STATIC GROUP DESIGN*

Kelompok	Perlakuan	Tes
Eksperimen	X	T
Kontrol	-	T

Keterangan:

X : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC

T: Tes pemahaman konsep matematika peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.6 sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII.7 sebagai kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan, pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan pemahaman konsep

matematika peserta didik. Data primer pada penelitian ini adalah hasil tes akhir yang disusun berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep, sedangkan data sekundernya adalah nilai ulangan mid matematika semester ganjil kelas VII SMPN 2 Padang tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Instrumen yang digunakan adalah tes akhir yang disusun berdasarkan indikator-indikator kemampuan pemahaman konsep matematika. Tes pemahaman konsep matematika dalam bentuk soal uraian yang terdiri dari enam butir soal. Data hasil tes akhir dianalisis dengan menggunakan uji *t* karena data dari kedua kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen [5]. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan model kooperatif tipe FSLC lebih baik daripada pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

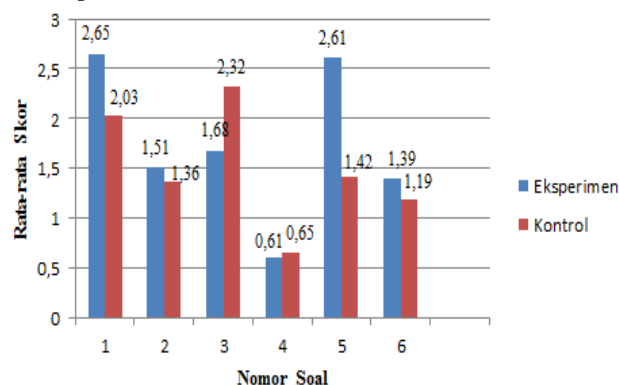
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data tes pemahaman konsep matematika peserta didik pada kelas sampel dapat dilihat pada Tabel II.

TABEL II.
HASIL DESKRIPSI DATA PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SAMPEL

Kelompok	N	\bar{x}	s
Eksperimen	31	10,45	2,77
Kontrol	31	8,97	2,73

Berdasarkan Tabel II, terlihat bahwa simpangan baku kelompok eksperimen lebih tinggi daripada simpangan baku kelompok kontrol. Hal ini berarti, nilai peserta didik di kelompok eksperimen lebih bervariasi. Skor maksimal dari tes adalah 18, jika dilihat dengan rata-rata skor yang diperoleh kedua kelompok, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata yang lebih baik. Rata-rata skor kelompok eksperimen dan kontrol per soal dapat dilihat pada Gambar. 1.



Gambar.1 Rata-rata skor tes pemahaman konsep kelompok eksperimen dan kontrol

Berdasarkan Gambar 1 bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen pada soal nomor 1, 2, 5, dan 6 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sedangkan pada soal nomor 3 dan 4 rata-rata skor kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen. Data tes pemahaman konsep peserta didik kelas sampel secara rinci, dapat dilihat pada Tabel III.

TABEL III
HASIL KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KONTROL BERDASARKAN TES PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Indikator	No. Soal	Kelompok	Jumlah Peserta Didik				
			Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	1	E	0	3	11	11	6
		K	1	4	22	1	3
2	2	E	7	11	7	2	4
		K	9	5	15	1	1
3	3	E	2	10	15	4	-
		K	2	1	10	17	-
4	5	E	2	2	2	25	-
		K	11	6	4	10	-
5	4	E	12	19	-	-	-
		K	11	20	-	-	-
6	6	E	2	27	0	7	-
		K	7	15	5	4	-

Keterangan indikator :

1. Menyatakan ulang konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya syarat yang membentuk konsep tersebut.
3. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep.
4. Menerapkan konsep secara logis.
5. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika.
6. Mengembangkan syarat perlu dan /atau syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa pada indikator pertama, kelompok eksperimen yang memperoleh skor 4 lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang memperoleh skor 4 pada kelompok kontrol. Indikator kedua terdapat pada soal nomor 2 jumlah siswa pada kelompok eksperimen yang memperoleh skor 4 lebih banyak dibandingkan pada kelompok kontrol. Pada indikator ketiga terdapat pada soal nomor 3 persentase peserta didik yang memperoleh skor maksimal yaitu 3 kelompok kontrol lebih unggul dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Indikator keempat terdapat pada soal nomor 5, jumlah peserta didik yang mendapatkan skor maksimal 15 orang lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol. Pada indikator kelima yaitu peserta didik diminta memberikan contoh permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel. Pada indikator ini peserta didik pada kelompok kontrol lebih tinggi 3,2 % atau sama dengan satu orang peserta didik, ini dikarenakan peserta didik pada kelompok eksperimen lebih banyak tidak menjawab pertanyaan. Indikator terakhir yaitu mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun luar matematika, pada soal ini peserta didik diminta untuk mengaitkan konsep

pertidaksamaan linear satu variabel dengan permasalahan sehari-hari.

Pemahaman konsep matematika peserta didik kelompok eksperimen lebih baik daripada pemahaman konsep matematika peserta didik kelompok kontrol, hal ini dikarenakan oleh pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe FSLC Model kooperatif tipe FSLC memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pemahamannya dan dilanjutkan dengan berdiskusi dalam kelompok untuk memahami materi. Kemudian dengan adanya kuis di akhir pembelajaran akan memotivasi peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok dan menumbuhkan rasa sosial serta tanggung jawab terhadap kelompok maupun diri sendiri. Fakta ini sejalan dengan penjelasan ahli yang menyebutkan bahwa peserta didik pada hakikatnya perlu berinteraksi dengan teman-temannya agar memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan menemukan cara-cara baru untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya [6].

Hal ini juga sesuai dengan tujuan pokok belajar kooperatif yaitu memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara berkelompok. Faktor lain yang menyebabkan pemahaman konsep matematika peserta didik pada kelompok eksperimen lebih baik karena model pembelajaran kooperatif tipe FSLC membiasakan dan melatih peserta didik untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan yang dimilikinya secara lisan dalam diskusi kelompok [7].

Tahap *formulate*, masing-masing peserta didik memformulasikan informasi-informasi yang diperoleh untuk membangun pengetahuan sendiri dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selanjutnya tahap *share* dan *listen*, peserta didik menyampaikan hasil yang telah diformulasikan, lalu mendengarkan pendapat peserta didik lainnya, hal ini berlangsung terus sampai semua anggota dalam kelompok telah menyampaikan hasil formulasinya. Selanjutnya masuk tahap *create*, pada tahap ini peserta didik secara bersama-sama menyimpulkan jawaban yang akan dijadikan jawaban kelompok. Dari ketiga tahap tersebut terlihat bahwa miskonsepsi peserta didik dapat teratasi. Tahap selanjutnya adalah diskusi terfokus. Tahap ini kembali lagi pada tahap *share* dan *listen* tetapi secara klasikal. Guru meminta beberapa kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, sementara kelompok lain mendengarkan dan memberikan komentar. Tahap ini guru mengoreksi jika masih adanya peserta didik yang kurang paham mengenai pembelajaran yang berlangsung. Langkah akhir dari diskusi adalah semua peserta didik mampu menyimpulkan jawaban terbaik dari tugas yang diberikan. Selain itu karakteristik peserta didik dimana menurut pendapat ahli bahwa anak pada usia 7 s.d 12 tahun menunjukkan ciri pribadi diantaranya anak suka berkelompok dan memilih teman sebaya dalam bermain dan belajar [8]. Sebelum pembelajaran berakhir guru memberikan kuis. Kuis ini bertujuan untuk melihat

tingkat pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran pada hari tersebut.

Berdasarkan indikator permendikbud, pemahaman konsep memiliki delapan indikator. Namun, pada tes akhir terdapat dua indikator yang tidak digunakan, yaitu indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, dan indikator mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup, hal ini dikarenakan kedua indikator kurang cocok dengan materi dalam penelitian ini yaitu persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

Berikut dijelaskan pemahaman konsep matematika peserta didik pada kedua kelas sampel untuk setiap indikator yang terdapat pada tes pemahaman konsep. Indikator pertama yaitu menyatakan ulang konsep yang dipelajari. Pada indikator ini peserta didik diminta untuk menyatakan empat ulang konsep. Skor yang diberikan dengan rentang 0 – 4. Skor 0 diberikan jika peserta didik tidak menjawab atau peserta didik salah dalam mengungkapkan kembali keempat konsep dengan benar dan lengkap. Skor 1 diberikan jika peserta didik hanya mampu menyatakan ulang satu konsep dengan benar dan lengkap, begitu seterusnya hingga skor 4. Peserta didik kelompok eksperimen memperoleh rata-rata yang lebih tinggi yaitu adalah 2,65, sedangkan rata-rata skala peserta didik kelompok kontrol adalah 2,03. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik kelompok eksperimen telah mampu menerapkan konsep secara logis. Hal ini dikarenakan, selama pembelajaran kelompok eksperimen belajar dengan model kooperatif tipe FSLC yang memfasilitasi peserta didik untuk mengungkapkan kembali konsep yang telah dipelajari terutama pada tahap *formulate*.

Indikator kedua yaitu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep. Indikator ini terdapat pada soal nomor 2. Skor yang diberikan pada soal ini dimulai dari 0, 1, 2, 3, dan 4. Skor 0 diberikan jika peserta didik salah dalam mengklasifikasikan empat objek yang diberikan atau tidak menjawab. Skor 1 diberikan jika peserta didik hanya mampu mengklasifikasikan satu diantara empat objek yang diberikan dengan benar dan lengkap, begitu seterusnya hingga skor 4. Jumlah peserta didik kelompok eksperimen yang memperoleh skala 4 adalah empat orang, sedangkan pada kelompok kontrol adalah satu orang. Rata-rata skor yang diperoleh kelompok eksperimen sebesar 1,51 sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol sebesar 1,36. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen lebih baik dalam mengklasifikasikan objek, ini didukung dengan adanya kegiatan *share* dan *listen* dalam pembelajaran eksperimen. Tahap *share* dan *listen* peserta didik dapat bertukar pikiran mengenai konsep, sehingga peserta didik pada kelompok eksperimen dapat mengklasifikasikan konsep dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan

dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya [9].

Indikator ketiga yaitu mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. Pada indikator mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, jumlah peserta didik pada kelompok eksperimen yang memperoleh skor 3 sebanyak empat orang, sedangkan jumlah peserta didik pada kelompok kontrol yang memperoleh skor 3 sebanyak tujuh belas orang. Kesalahan yang banyak terjadi pada kelompok eksperimen adalah salah dalam melakukan operasi pengurangan pada pecahan, inilah yang menyebabkan rata-rata skor kelompok eksperimen lebih rendah.

Indikator keempat yaitu menerapkan konsep secara logis. Indikator menerapkan konsep secara logis terdapat pada soal nomor 5. Pada soal ini sebanyak dua puluh lima orang peserta didik kelompok eksperimen memperoleh skor 3. Pada kelompok kontrol, yang memperoleh skor 3 sebanyak sepuluh orang peserta didik. Dari jumlah tersebut, dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen sudah terdapat 80,65 % peserta didik yang sudah mampu menerapkan konsep secara logis. Namun, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masih terdapat peserta didik yang tidak menjawab sama sekali, sehingga memperoleh skor 0. Pada kelompok eksperimen hanya sebesar dua orang peserta didik yang memperoleh skor 0, sedangkan pada kelompok kontrol sebelas orang peserta didik yang tidak menjawab. Dari jumlah peserta didik pada kelompok eksperimen yang mendapat skor 3 disini terlihat bahwa pemahaman konsep matematika kelompok eksperimen terutama pada indikator keempat telah baik. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Pembelajaran kooperatif tipe FSLC memfasilitasi peserta didik memformulasi sendiri konsep, setelah itu berdiskusi pada teman sekelompoknya dan memilih jawaban yang paling benar. Jadi pemahaman peserta didik mengenai konsep meningkat dengan adanya diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ledlow yang mengemukakan bahwa tahap *create* setiap peserta didik dapat mensistesisan ide mereka untuk mencari hasil atau jawaban yang paling benar [10].

Indikator selanjutnya memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari dapat dilihat pada soal nomor 4. Pada soal nomor 4 peserta didik diminta untuk memberikan satu contoh permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel. Skor yang diberikan pada indikator ini hanya 0 dan 1, skor 0 jika peserta didik tidak menjawab atau contoh yang diberikan peserta didik salah sedangkan skor 1 jika peserta didik mampu menuliskan contoh soal dengan benar. Pada kelompok eksperimen jumlah peserta didik yang mendapat skor 1 adalah sembilan belas orang dan peserta didik yang memperoleh skor 1 pada kelompok kontrol sebanyak 20 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelompok eksperimen dan kontrol telah mampu memberikan contoh mengenai

persamaan linear satu variabel. Kelompok kontrol lebih unggul 3,22% atau sama dengan seorang peserta didik. Banyak peserta didik dari kelompok eksperimen yang tidak menjawab menjadi penyebab banyak skor 0, sehingga rata-rata skor kelompok kontrol lebih tinggi.

Indikator keenam yaitu mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika. Indikator ini terdapat pada soal nomor 6, peserta didik diberikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan pertidaksamaan linear satu variabel. Skor maksimal untuk soal ini adalah 3. Sebanyak tujuh orang peserta didik pada kelompok eksperimen memperoleh skor 3, sedangkan hanya empat orang peserta didik pada kelompok kontrol yang mampu mendapatkan skor 3. Pada indikator ini, banyak peserta didik yang mendapat skor 1 baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Ini disebabkan peserta didik salah dalam membuat model matematika yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Banyak peserta didik yang menganggap bahwa kata “tidak lebih dari” dapat dimodelkan dengan tanda sama dengan ($=$). Meskipun demikian, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata skor yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pencapaian skor perindikator untuk semua soal pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Meskipun ada dua soal menunjukkan nilai rata-rata skor pada kelompok kontrol lebih baik daripada nilai rata-rata skor pada kelompok eksperimen. Hal ini disebabkan pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC sedangkan kelompok kontrol hanya menggunakan pembelajaran konvensional saja. Selama penerapan model kooperatif tipe FSLC, di akhir pembelajaran peserta didik diberikan kuis. Soal kuis berupa soal-soal yang terkait dengan pembelajaran yang dilakukan saat itu. Pemberian penghargaan berdasarkan kepada nilai kuis yang diperoleh peserta didik, kemudian dirata-ratakan dengan nilai kuis anggota kelompok lainnya dan keaktifan kelompok berdiskusi selama mengerjakan LKPD. Setiap nilai individu yang diperoleh akan mempengaruhi nilai kelompok. Penghargaan yang diberikan selama penelitian berupa alat tulis, buku saku matematika, dll.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC memiliki pemahaman konsep yang lebih baik daripada peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional di kelas VII SMPN 2 Padang. Hal ini berarti, penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik. Tahapan model kooperatif tipe FSLC membuat peserta didik mengkonstruksi sendiri konsep, dan melalui tahap diskusi peserta didik dapat meminimalisir miskonsepsi.

Peserta didik juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Saat diskusi kelompok dan pada tahap *share* dan *listen* peserta didik sudah mulai terbiasa untuk menyampaikan ide-idenya dan saling bertukar pendapat. Selain itu, kerja sama antar peserta didik dalam kelompok juga sudah baik, karena masing-masing anggota memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

REFERENSI

- [1] Tim Penulis. 2014. Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- [2] Bagus. A. 2006. *Pembelajaran Dalam Kelompok Kecil dengan Teknik Probing Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematika Peserta didik SMP*. Tesis. Pascasarjana UPI Bandung. Bandung.
- [3] Johnson, D. W., R. T. Johnson, & E. J. Holubec. 2010. *Colaborative Learning* (Terjemahan). Bandung: Nusa Media. Buku asli diterbitkan tahun 2004.
- [4] Seniati, Liche, dkk. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks
- [5] Usman, Husaini. Akbar, Setiady, Purnomo. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [6] Huda, Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- [7] Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- [8] Dalyono. 2012. *Psikologi Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- [9] Ade Emay. 2011. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe Formulate Share Listen Create (FSLC)*. Tesis Magister Pendidikan Matematika UPI Bandung
- [10] Ledlow, Susan. 2001. *Using Think-Pair-Share in the College Classroom*. Arizona: State University.